



PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA MELALUI MATA PELAJARAN IPS DI MTS NEGERI 2 PURWOREJO

Daniar Sekar Indira, Puji Lestari[✉]

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari, 2024
Direvisi: Mei 2024
Diterima: Juni 2024

Keywords:

Peers; Personality; Social Studies Learning

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah mengetahui peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo dan mengetahui upaya guru IPS mendukung peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Negeri 2 Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah 1) Siswa berperan sebagai memberikan dukungan terhadap siswa, 2) Siswa berperan mengajarkan berbagai keterampilan sosial, 3) Siswa berperan sebagai informator kepada siswa, 4) Siswa berperan sebagai model berperilaku bagi siswa, 5) Guru telah mengupayakan untuk mendukung peran teman sebaya dengan menggunakan strategi tutor teman sebaya dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu pendidikan diperlukan untuk mendukung dan mendorong peran tersebut agar lebih terarah dan bisa dijadikan ajang untuk interaksi sosial yang sehat terutama di lingkungan sekolah, salah satunya penggunaan strategi tutor teman sebaya pada pembelajaran IPS.

Abstract

The purpose of this article is to know the role of peers in shaping the personality of students through social studies subjects at MTs Negeri 2 Purworejo and to know the efforts of social studies teachers to support the role of peers in shaping the personality of students at MTs Negeri 2 Purworejo. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The results of this study are 1) Students play a role as providing support to students, 2) Students have the role of teaching various social skills, 3) Students act as informers to students, 4) Students act as a model of behavior for students, 5) Teachers have made efforts to support the role of peers by using peer tutor strategies in social studies learning. Therefore, education is needed to support and encourage the role to be more directed and can be used as a venue for healthy social interaction, especially in the school environment, one of which is the use of peer tutor strategies in social studies learning.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 2 FISIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: daniarsekar7@students.unnes.ac.id
pujilestarikrisbiyantoro@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Teman sebaya bagi sebagian anak dianggap sebagai agen yang bisa mengubah cara pandang dan gaya hidupnya terlepas dari peranan orang tua dan lingkungan masyarakat. Sebagai hubungan timbal balik yang didapat dari teman sebaya, maka timbul penamaan dari interaksi yang telah dilakukan tersebut sebagai simbol bagi kedua belah pihak yaitu disebut dengan sahabat, dimana pada hubungan ini sudah lebih dari pemaknaan suatu interaksi antar teman karena cenderung lebih dalam lagi yang mengarah pada rahasia hidup dan kepribadian seseorang (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Sebagai makhluk sosial remaja tersebut akan mencari pedoman atau petunjuk yang sesuai dengan kriterianya, dalam prosesnya dibutuhkan individu lain yang memiliki persamaan dan keterkaitan satu sama lain, kemudian pada akhirnya muncul istilah teman sebaya pada lingkungan pendidikan disamping lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam merubah kepribadian seorang remaja (Risal & Alam, 2021).

Kepribadian menurut Gordon Allport dalam Buku Psikologi Kepribadian karya Alwisol (2019), merupakan karakter yang terevaluasi (*character is personality evaluated*), dengan kata lain kepribadian dapat diartikan sebagai susunan psikofisik yang dinamis dalam diri individu dengan memiliki keunikan yang berbeda kemudian dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya dengan lingkungan atau dapat disebut sebagai tingkah laku yang hanya dimiliki oleh individu tersebut. Memiliki keterampilan melihat kepribadian sangat penting untuk meminimalisir konflik karena kesalahpahaman penafsiran, bagi kasus teman sebaya ini, kepribadian yang dimiliki oleh individu yang merupakan seorang remaja masih sangat labil atau berubah-ubah sehingga diperlukan pengendalian emosi yang bisa didapatkan pada lingkungan pendidikan.

Keterampilan kepribadian adalah masukan dalam produksi keterampilan kognitif

dan berbagai hasil siklus hidup di lingkungan sekolah, kesehatan, masyarakat, dan bidang lain. Kepribadian tersebut masih bisa dibentuk sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, sedangkan produktivitas keterampilan kepribadian akan menurun seiring bertambahnya usia jika dilihat secara kognitif, jika dilihat secara afektif, kepribadian akan terlihat sebagaimana individu tersebut bisa memahami lingkungannya dengan baik dan dapat membedakan baik buruknya peristiwa dengan memberikan penanganan secara tenang dan dewasa, hal ini tidak diukur berdasarkan kapasitas usia saja namun lebih terhadap kesiapan mental serta pikiran setiap individu (Feng, 2021). Dapat dikatakan bahwa suatu hubungan pertemanan yang erat memberikan peluang khusus untuk memperkuat kecenderungan watak dan mengembangkan akomodasi atau perubahan kepribadian (Doroszuk., et al, 2019).

Pendidikan menjadi landasan dasar bagaimana kepribadian manusia bisa terbentuk, dimana manusia sejak lahir sudah memiliki sifat alamiah dan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan, kemudian lingkungan hidup manusia tersebut akan menuntun dalam penentuan atau perubahan kepribadian manusia. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki arti yaitu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar secara aktif dengan mengembangkan potensi siswa berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pada sekolah di Indonesia, dalam sejarahnya IPS terus memperbarui materi dan menambah kualitas sejalan dengan perubahan kurikulum. IPS merupakan pelajaran disiplin ilmu yang meliputi geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan antropologi (Indriyana & Khusna, 2021), pembelajaran IPS di sekolah dengan strategi yang sesuai dapat memberikan dampak bagi

siswa seperti cara berpikir ataupun kepribadiannya, hal ini didasarkan pada rumpun ilmu yang menjadi satu kesatuan terpadu dengan menarik garis simpul antar materi yang kemudian dikolaborasikan melalui metode dan media pembelajaran yang sesuai dan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Materi IPS dapat ikut campur dalam pembentukan kepribadian siswa karena pada dasanya mereka memiliki poin yang berkaitan dengan interaksi dan karakteristik karakter manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, saling membutuhkan, dan saling mempengaruhi. Peran pembelajaran IPS pada masalah ini adalah untuk meluruskan pola tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dengan memancing terbentuknya kepribadian siswa melalui materi IPS dengan menggunakan metode yang kooperatif diantara siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo. Karena permasalahan yang terlihat dalam penelitian ini berdasarkan pada pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah, hubungan sebaya dalam kehidupan siswa tersebut memiliki arti dan peranan yang sangat kuat. Hubungan antar teman sebaya memiliki fokus utama yang dapat diartikan sebagai suatu hubungan pertemanan bagaimana seseorang dapat diterima dalam lingkungan pertemanan yang memiliki banyak kesamaan atau beberapa memiliki perbedaan namun saling melengkapi selama hubungan itu terjalin (Rusiana dkk, 2021).

Pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya bahwa berkaitan dengan pembelajaran di kelas, siswa cenderung pasif ketika guru menerangkan di depan kelas, akibatnya siswa mudah untuk tidak paham tentang materi yang diberikan. Tidak hanya itu, siswa juga cenderung takut untuk bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti karena takut pertanyaannya akan di tertawakan oleh teman-teman atau guru memberikan timbal balik yang kurang menyenangkan bahkan

intimidasi seperti kata-kata merendahkan. Hal tersebut masih banyak dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas, oleh sebab itu siswa cenderung akan memilih teman yang dekat dengannya saja untuk memberikan penjelasan mengenai materi dan lebih nyaman satu sama lain. Selama proses tersebut beberapa guru IPS di MTs Negeri 2 Purworejo memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi dengan saling membantu dalam menjelaskan maupun menjadi pendengar, kegiatan ini di sebut sebagai strategi pembelajaran menggunakan tutor teman sebaya.

Pada kesempatan ini, selain penggunaan metode tutor teman sebaya dalam proses pembelajaran maka peran dari teknologi yang upaya guru dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut perlu diperhitungkan. Mengingat bahwa kemajuan teknologi yang semakin pesat seiring tumbuhnya kebutuhan dan keinginan manusia, maka pemanfaatan teknologi untuk pendidikan harus ditingkatkan terutama keikutsertaannya pada strategi pembelajaran. Perubahan dari fenomena yang terjadi sebelum, sesaat, dan setelah dari dampak bencana virus Corona yang sempat berlangsung juga bisa dijadikan sebagai bahasan dan tindak evaluasi untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien dengan menekankan pada membentuk keterampilan sosial siswa yang belum atau sudah muncul guna membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa melalui mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo, dan 2) Bagaimana upaya guru IPS mendukung peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Negeri 2 Purworejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini mengambil di MTs Negeri 2 Purworejo. Fokus penelitian ini adalah peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo dan upaya guru IPS

mendukung peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Negeri 2 Purworejo. Sumber data menggunakan dua data yaitu data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan secara langsung, sedangkan data sekunder didapat melalui arsip sekolah, publikasi, jurnal artikel, dan lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik kebasahan data menggunakan teknik triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo

Pertemanan merupakan hal yang selalu menjadi berita utama bahkan kilas balik kehidupan penting bagi tiap individu di dunia ini. Pada mulanya manusia tidak bisa mengerti akan dirinya sendiri namun dengan adanya orang lain, manusia dapat memahami dan mempelajari apa saja yang tidak di ketahuinya dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuknya suatu interaksi sosial yang menghasilkan banyak sekali keajaiban, seperti adanya budaya, tradisi, bahasa, dan lainnya, kemudian hal itu bisa saling membaur satu sama lain. Teman sebaya adalah aspek yang meresap dalam kehidupan sosial kita, mereka memerlukan banyak orang yang bisa mengelilingi kita dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Teman sekelas, komunitas, tim kerja atau olahraga yang sama merupakan beberapa kelompok sebaya yang penting dan menonjol. Mempertimbangkan keberadaan teman sebaya di berbagai tempat, kemungkinan besar mereka memengaruhi siapa kita dan akan seperti apa jalan yang ditempuh kedepannya, perubahan inilah yang mungkin menjadikan teman sebaya sebagai faktor sosial yang berpengaruh.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh bahwa teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa di sekolah terutama dalam membentuk

kepribadian mereka. Peran teman sebaya tersebut diantaranya, yaitu 1) Teman sebaya berperan sebagai pemberi dukungan. Dukungan tersebut diwujudkan dalam sikap saling memberi perhatian, saling menasihati, saling memberikan semangat dan motivasi, serta tidak menjatuhkan atau menjelekkan ketika sedang mengalami kesulitan. Siswa MTs Negeri 2 Purworejo telah saling mengenal dalam waktu yang tidak pendek, mereka juga telah memiliki teman yang dianggap sebagai teman cerita dan sebagai tempat yang nyaman untuk berdiskusi, di antara mereka sudah tidak memiliki tembok atau batasan sehingga dalam berinteraksi tidak lagi ada rasa canggung dan kaku layaknya pada teman yang baru dikenal. Selain memberikan tempat cerita dan memberikan nasihat, sesama siswa akan saling membantu baik dengan teman yang sudah dekat atau belum dekat sekalipun. Terkadang dengan mendengar atau melihat teman yang memberikan dukungannya sudah menambah tingkat keberanian ataupun kepercayaan diri. Motivasi juga merupakan satu hal yang membuka pandangan atau pikiran seseorang terhadap suatu hal.

2) Teman sebaya berperan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut akan berdampak kepada diri siswa seiring dengan interaksi yang dilakukan oleh keduanya, mereka akan saling memberikan pengaruh dari tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaannya. Keterampilan sosial yang diajarkan seperti kerjasama, mengontrol emosi, dan pemecahan masalah. Kerja sama tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung namun juga dapat dilakukan di luar kelas dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain yang positif. Keterampilan lain seperti kemampuan mengontrol diri juga didapatkan dari adanya peran, mereka yang memiliki teman dengan kegiatan yang positif akan tertular dengan hal-hal yang positif juga, begitu pula sebaliknya. Emosi seringkali mengalami naik turun terutama pada masa remaja yang sedang tinggi rasa ego dan kemauannya, peran teman disini menjadi contoh bagi siswa yang sedang mengalami proses mengendalian diri, teman bisa mengajak

kepada kebiasaan yang baik atau mengajak untuk berinteraksi dengan orang-orang baik, sehingga siswa akan melihat dan mengevaluasi tentang apa yang sedang terjadi serta apa yang selanjutnya akan dilakukan. Keterampilan lain yaitu dalam memecahkan masalah, siswa terkadang bantu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya, disinilah peran teman sangat diandalkan. Teman yang mengerti akan bagaimana sulitnya suatu masalah akan saling membantu untuk memecahkan permasalahan tersebut baik itu mudah atau sulit, dalam waktu yang cepat atau lambat. Pemecahan masalah sudah diajarkan dan dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran, namun jarang ditemui siswa dapat menemukan solusi ketika di luar kelas karena permasalahan yang dialami tentu berbeda, sehingga siswa memerlukan teman sebagai orang yang dapat diajak berdiskusi secara bebas dan lebih luas untuk memecahkan masalah tersebut.

3) Teman sebaya berperan sebagai seorang informator, teman sebaya menjadi orang yang memberikan informasi, petunjuk, teguran, ajaran, arahan, atau pembelajaran yang memiliki nilai manfaat ataupun kurang baik kepada siswa yang memiliki tingkatan sama sebagai seorang remaja dalam membentuk kepribadiannya. Informasi atau arahan yang diberikan oleh teman akan membuat kita menjadi seorang yang diperhatikan dan merasa kita memiliki orang lain yang bisa dipercaya, sehingga tingkat kepercayaan dan empati kita akan meningkat karena tidak merasa sendiri. Memiliki hal-hal yang tidak diketahui akan mendorong siswa untuk mencari tahu segala hal dengan berbagai cara, adanya teman yang memberikan arahan ini akan membuat siswa akan jauh lebih terkontrol dan bisa membuat batasan dalam mencari hal-hal yang tidak penting dan lebih menghargai dari pendapat atau informasi yang telah diberikan dengan memberikan sikap yang baik.

4) Teman sebaya berperan sebagai model berperilaku. Terkadang, masalah ini menjadi cukup rumit jika ditemukan seorang teman yang memberikan dampak negatif lebih besar dibandingkan dampak positif, sehingga

akan cukup sulit untuk menghindari situasi tersebut ditambah apabila diberi tekanan oleh teman tersebut. Sehingga sudah selayaknya seorang teman bisa memberikan manfaatnya kepada sesamanya ataupun kepada orang lain dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

IPS adalah salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di MTs Negeri 2 Purworejo, materi yang diajarkan mencakup berbagai ilmu sosial dan pengetahuan umum lain, setiap materi mengajarkan tentang pentingnya untuk beradaptasi dalam bersosialisasi, karena karakter setiap manusia berbeda dan tidak bisa disamaratakan, selain itu IPS membantu siswa untuk bisa berinteraksi dengan dunia luar melalui melihat berbagai kejadian-kejadian dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. MTs Negeri 2 Purworejo telah ikut berkontribusi melalui peran dari para guru untuk mendorong dan mengarahkan siswa kepada perbuatan yang baik serta positif, melalui pembelajaran yang berbasis sosial seperti IPS salah satunya, para guru IPS berusaha untuk berkontribusi dan merencanakan dengan sedemikian rupa, mengolah serta melengkapi materi yang mudah dipahami oleh para siswa, selain itu karena sekolah merupakan madrasah yang berbasis agama, maka selama pembelajaran guru akan menyisipkan ilmu agama Islam seperti kata motivasi dari Ulama, Rasul, atau bersumber dari Al-Qur'an, sehingga siswa akan mendapat pengetahuan ganda antara dunia dan akhirat, kemudian mereka bisa mendiskusikan dan berpikir kembali baik dalam segi pemahaman atau pengetahuan umum, dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Omrod (2009) terdapat dua fenomena yang muncul dalam remaja awal ini, yaitu pertama adalah imaginary audience yang memiliki arti kepercayaan bahwa seseorang menjadi pusat perhatian dalam setiap situasi sosial, mereka cenderung meyakini diri sebagai pusat perhatian hal ini membuat pikiran mereka dipenuhi kepedulian atau kekhawatiran terhadap penampilan fisik, dan karena itu pula lebih sering mengkritik performa fisik dirinya,

kepekaan yang ekstrim terhadap rasa malu, ditambah keterampilan sosial yang kurang memadai, sering kali menyebabkan beberapa siswa yang merupakan remaja ini merespon kata-kata kasar atau situasi yang memalukan dengan kekerasan yang tidak perlu. Kemudian kedua fenomena fabel pribadi yang berarti keyakinan diri bahwa mereka benar-benar tidak menyerupai siapapun di dunia dan karena itu mereka tidak mampu dipahami oleh siapapun juga. Sebagian siswa merasa bahwa perasaannya itu unik sehingga orang di sekelilingnya tida bisa merasakan emosi seperti yang mereka rasakan, terutama orang tua dan guru mereka, akibatnya banyak siswa yang melakukan tindakan berisiko yang tampaknya bodoh, seperti meminum alkohol, melakukan seks bebas, tawuran, atau melukai diri mereka sendiri.

Peneliti menemukan bahwa siswa yang berada pada kelompok teman yang baik saat di dalam sekolah beberapa diantaranya justru memilih jalur yang kurang baik ketika di luar sekolah, dan siswa yang dikatakan berperilaku kurang baik serta berkumpul dengan teman-teman yang nakal di dalam sekolah justru memiliki kepribadian yang baik di luar sekolah. Bagi siswa teman merupakan sosok yang bisa mengerti dirinya dan sosok yang bisa berjalan berdampingan di situasi apapun melebihi keluarga, sehingga ketika pribadi siswa goyah terhadap hal yang mereka percayai dengan hal yang negatif maka pribadi yang mereka miliki lambat laun akan berubah seiring dengan apa yang mereka timba.

Upaya Guru IPS Mendukung Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 2 Purworejo

Guru merupakan tenaga pendidik yang tidak hanya bertugas untuk mengajar namun juga mendidik siswa dengan mengarahkan kepada hal-hal positif yang bermanfaat untuk diri siswa dan orang disekitarnya. Masa remaja pada sekolah menengah merupakan masa di mana anak akan mudah mengeluarkan emosinya serta menjadi pribadi yang tidak konsisten, karena mereka sedang mencari apa yang sebenarnya terjadi dan yang seharusnya terjadi, kemudian bagaimana mengatas-

permasalahan yang muncul. Penanaman karakter baik dan sikap sosial kepada siswa bisa diberikan secara langsung ketika dalam proses pembelajaran di kelas atau diberikan secara tidak langsung ketika bertemu dan berinteraksi ketika sedang diluar kelas, salah satu guru yang melibatkan siswa dalam mendorong terbentuknya sikap sosial ataupun kepribadian siswa adalah peran dan upaya yang di lakukan oleh guru IPS.

Guru IPS di MTs Negeri 2 Purworejo, merupakan salah satu guru yang memiliki rencana atau rancangan untuk mendorong terbentuknya kepribadian siswa yang baik dengan memanfaatkan peran teman sebaya. Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di lakukan peneliti, mereka mengatakan bahwa teman sebaya adalah hal yang efektif untuk menentukan siswa untuk maju atau mundur, karena teman bisa memberikan dampak yang positif namun juga dapat memberikan dampak yang negatif, sehingga pemanfaatan peran teman sebaya ini juga memerlukan beberapa cadangan rencana sebagai langkah selanjutnya jika arah yang telah berjalan tiba-tiba berubah haluan menjadi hal yang buruk.

Guru IPS telah berupaya untuk memberikan perannya sebagai sumber informasi bagi siswanya atau fasilitator, informasi yang terkait pembelajaran dan disisipi dengan berbagai informasi umum agar siswa tidak jenuh dan bosan selama berada dalam pembelajaran di kelas, selain itu siswa akan memiliki pengetahuan ataupun fakta baru dari informasi diluar materi, yang kemudian bisa menambah semangat siswa serta merubah pemikiran yang sebelumnya salah. Guru berperan sebagai pemberi nasihat atau mediator, ketika terdapat siswa yang dirasa memiliki masalah baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran kemudian siswa merasa nyaman dengan guru tersebut, maka guru akan berusaha untuk memberikan arahan yang sesuai dengan permasalahan baik untuk menarik garis besar masalah ataupun solusi dari permasalahan tersebut. Guru juga telah melaksanakan perannya sebagai motivator yang memberikan dukungan kepada siswanya, dorongan mental yang kuat akan membuat siswa jauh lebih

memahami apa yang sedang dipelajari dan apa yang sedang terjadi saat ini, sehingga muncul suatu kegiatan yang bernilai manfaat dari pola pikir yang sehat.

Peran guru dalam teori humanistik adalah sebagai panutan atau fasilitator, perilaku yang baik akan memberikan kesan yang baik kepada siswa begitu pula sebaliknya, guru menjadi contoh dalam berperilaku bagi siswa karena peran pengganti orang tua di sekolah adalah guru dan mereka bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Menurut teori ini, strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah menggunakan strategi belajar kelompok, pelaksanaan strategi ini menekankan keaktifan siswa untuk bisa belajar secara mandiri dan melatih kemampuan berpikir serta komunikasi siswa kepada siswa lainnya (Syarifuddin, 2022; Daulay, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru IPS di MTs Negeri 2 Purworejo, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan menyediakan fasilitas yang mendorong siswa untuk melaksanakan perannya sebagai teman sebaya dengan memulainya dari memberikan pujian kepada siswa mengenai kegiatan yang membanggakan seperti pertingkah laku baik kepada teman ataupun guru. Pemberian pujian kepada siswa akan memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan kepribadian atau karakter, pujian yang diberikan guru atau orang tua menjadi motivator bagi siswa untuk berani tampil percaya diri dan merasa optimis (Rohma, 2018). Kemudian guru akan memberikan dorongan berupa teguran apabila siswa bertingkah laku kurang baik, hal ini akan menjadikan siswa sebagai kebiasaan baru yang terulang-ulang dan dapat memberikan dampak yang baik bagi diri siswa. Penerapan budaya agama berarti mengembangkan nilai, sikap, perilaku bagi guru dan tenaga pendidik itu sendiri selain mempelajari budaya masyarakat pada umumnya, karena sekolah merupakan madrasah yang berlandaskan agama Islam, maka dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religious pada diri siswa dan tenaga pendidik akan memperkokoh iman serta keislaman yang

tercipta di lingkungan madrasah (Siswanto, 2019).

Perubahan kurikulum pendidikan di setiap zaman menuntut para pendidik atau guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, tujuannya agar siswa dapat menyerap dan mengelola ilmu yang disampaikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dituntut untuk lebih memahami karakter ruang lingkup pendidikan secara keseluruhan, mulai dari sifat siswa dan permasalahan yang ada di kelas untuk menentukan strategi atau metode yang tepat untuk diterapkan selama pembelajaran. Oleh karena itu, strategi penting digunakan oleh seorang guru karena dalam perancangannya dilakukan berbagai kegiatan antara guru dan siswa, seperti; penyampaian materi, pemahaman materi, pelaksanaan, dan evaluasi kelas.

Metode Tutor sebaya sendiri juga diartikan sebagai suatu strategi pengajaran dimana guru menunjuk beberapa siswa yang memenuhi persyaratan tertentu dalam memahami materi pembelajaran. Strategi ini mempunyai keuntungan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi, sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, strategi ini mempunyai peranan penting bagi siswa karena dapat menumbuhkan dan menimbulkan persaingan hasil belajar yang sehat karena siswa yang dijadikan tutor diakui eksistensinya oleh siswa lain. Keunggulan strategi tutor sebaya menurut Rizky Kurniawan, dkk (2023) dan Marshelly Christyanna da Lopez, dkk (2016) antara lain: (1) merangsang siswa untuk mengurangi dan mengatasi rasa takut berbicara atau mengemukakan pendapat kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar; (2) kegiatan dengan menggunakan strategi peer tutoring akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang berperan sebagai tutor dan memperkuat konsep materi yang dibahas; dan (3) membantu mendekatkan hubungan antar siswa. Dilihat dari beberapa kelebihan strategi peer tutoring ini, strategi ini mengharapkan siswa lebih menjadi pribadi berkepribadian yang mampu mengemukakan pendapat dalam bentuk diskusi selama pembelajaran. Strategi peer tutoring

tidak hanya berfokus pada siswa yang mempunyai nilai tinggi untuk dijadikan tutor dalam setiap sesi kelasnya, namun bagaimana siswa yang berperan sebagai tutor bagi temannya menjelaskan materi dengan baik dan dapat berdiskusi secara berkala dengan kelompok yang dia presentasikan.

Sebelum penerapan strategi tutor teman sebaya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain, 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dalam bentuk subtema, 2) Guru menentukan jumlah siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya, 3) Guru melakukan pelatihan terhadap calon tutor di kelas, 4) Membuat media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, 5) Guru membuat lembar observasi guru dan siswa, serta 6) Guru membuat alat evaluasi siswa. Kemudian pelaksanaan dan penerapan metode tutor teman sebaya ini, tahapan yang terlihat adalah 1) Guru menjelaskan materi yang akan dibahas dengan menggunakan metode ceramah, 2) Guru membagi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 siswa, 3) Guru menjelaskan materi dan arahan kepada tutor di dalam kelas, 4) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok yang diselesaikan dengan cara berdiskusi secara kelompok dibantu oleh masing-masing tutor, 5) Tutor dan masing-masing kelompok berdiskusi dan diajak mengerjakan tugas yang telah diberikan, 6) Guru mengamati kegiatan bimbingan belajar masing-masing kelompok dan memberikan penjelasan jika diperlukan, serta 7) Setelah kelompok mempresentasikan hasil pembelajarannya, maka guru dan siswa akan mengevaluasinya dalam pertemuan pembelajaran selanjutnya (Kurniawan., dkk. 2023)

Terdapat faktor pendukung dalam mendorong siswa melaksanakan peran sebagai teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa, di antaranya adalah adanya peraturan atau tata tertib untuk siswa dan guru sehingga di antara keduanya memiliki sanksi atau peringatan jika melanggar. Hal ini akan mendisiplinkan siswa maupun guru dalam melakukan aktivitas, tata tertib bisa menjadi faktor pendukung dalam membentuk

kepribadian yang positif untuk siswa. Guru IPS MTs Negeri 2 Purworejo telah memiliki peran dominan yang mampu merangkul siswa, mengontrol pembelajaran dengan baik, serta memiliki perilaku yang baik sehingga menjadikan guru tersebut menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam upaya guru mendorong siswa melaksanakan perannya sebagai teman sebaya untuk membentuk kepribadian siswa, di antaranya adalah ketika guru IPS MTs Negeri 2 Purworejo yang berhalangan hadir seperti harus menghadiri rapat penting sehingga pelaksanaan strategi pembelajaran tidak bisa di laksanakan dengan baik, kemudian karakter guru yang terkadang terlalu keras atau ketika siswa melihat guru yang berperilaku kurang baik saat di dalam kelas ataupun di luar kelas, serta siswa akan mengungkit hal tersebut jika memberikan alasan ketika bersalah, hal ini karena siswa akan menirukan apa yang dilakukan oleh guru, sebab guru adalah panutan di dalam sekolah yang harus di contoh perilakunya.

SIMPULAN

Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Purworejo telah terlaksana dengan baik. Siswa telah melaksanakan perannya sebagai teman sebaya yang meliputi memberikan dukungan terhadap siswa, mengajarkan berbagai keterampilan sosial, menjadi informator bagi siswa, dan menjadi model berperilaku bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehubungan dengan kepribadian siswa terutama pada kelas 8, beberapa diantaranya telah memiliki cukup banyak teman dan telah berhasil untuk melakukan interaksi serta komunikasi dengan baik, namun sebagian yang lain masih mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi tersebut karena kurangnya kepercayaan diri untuk memulai berkomunikasi. 2. Upaya guru IPS mendukung peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Negeri 2 Purworejo dilakukan dengan strategi dan metode pembelajaran yang telah terlaksana

dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran adalah menggunakan strategi berbasis kelompok dengan metode tutor teman sebaya, pelaksanaan metode pembelajaran ini ditujukan kepada para siswa dengan tujuan mendorong siswa untuk bisa lebih aktif, memerankan dirinya sebagai seorang guru atau tutor, memiliki tanggung jawab dalam memahami dan menjelaskan, serta memunculkan bakat siswa dalam hal interaksi dan komunikasi.

Berhasil tidaknya kepribadian yang terbentuk akibat peran teman sebaya di lingkungan sekolah, tidak menuntut kemungkinan rencana yang dipakai guru IPS juga akan berhasil sehingga dengan evaluasi yang dilakukan secara rinci akan bisa memberikan dampak yang signifikan sejalan dengan materi IPS yang diberikan dan interaksi antar siswa serta guru, sehingga peneliti berharap agar peneliti lain dapat meneliti peran teman sebaya dengan pendekatan, metode, dan model yang berbeda, serta meneliti atau memodifikasi strategi pembelajaran tutor teman sebaya pada materi yang lain sehingga dapat diketahui pandangan yang lebih luas untuk membentuk kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Anjani, Dewi. & Islamiani Safitri. 2023. Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Teman Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/ Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, Vol 7, No 1, Hal. 1065-1074
- Daulay, N. 2019. *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Doroszuk, M., Kupis, M., & Czarna, A. Z. 2019, September. *Personality and Friendships*. Diambil kembali dari researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/336738796_Personality_and_Friendships
- Feng, S., Kim, J. H., & Yang, Z. 2021. Effect of Childhood Peers on Personality Skills. *Institute of Labor Economics*.
- Indriyana, A. A., & Khusna, N. I. 2021. Pembelajaran IPS dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik Tema: Pembelajaran IPS. *Jurnal Education Social Science*.
- Kurniawan, Rizky., dkk. 2023. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol 14, No 1
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. 2018. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 149-163.
- Lopez, Marshelly Christyanna da., dkk. 2016. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada Topik Sistem Gerak. *A Journal of Language, Culture, and Education*, Vol 12. No 2
- Musyarofah., Abdurrahman Ahmad., & Nasobi Niki Suma. 2021. *Konsep Dasar IPS*. Sleman: Komojoyo Press
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Risal, H. G., & Alam, F. A. 2021. Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*.
- Rohma, J. 2018. Pembentukan Kepercayaan Diri Anak melalui Pujian. *Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Rusiana, H. P., Istianah, Supinganto, A., Suharmanto, Setyawati, I., Budiana, I., . . . Thoyibah, Z. 2021. *Pendidikan Teman Sebaya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Siswanto, H. 2019. Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Studi Islam*.
- Syarifuddin. 2022. Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.